

## Analisis identitas nasional dalam film komang

Andi Al Faritzky Mahartadi

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: andifaritz@gmail.com

### Kata Kunci:

Identitas nasional, film komang, budaya, bahasa daerah, integrasi.

### Keywords:

National identity, komang film, culture, regional language, integration.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas nasional dalam film *Komang*, sebuah film yang mengangkat kisah lintas budaya antara dua tokoh dari latar belakang berbeda: Raim dari Buton dan Ade (Komang) dari Bali. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini menelaah unsur-unsur identitas nasional yang tercermin dalam bahasa, budaya, dan nilai sosial yang ditampilkan sepanjang film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Komang* berhasil merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, harmoni, dan integrasi budaya melalui interaksi antar tokoh dan

penggunaan bahasa daerah. Raim menggambarkan nilai-nilai Buton yang menjunjung tinggi adat, Islam, dan prinsip *Bhinci-bhinciki kuli*, sementara Komang mencerminkan kearifan lokal Bali yang berakar pada filosofi *Tri Hita Karana*. Interaksi keduanya menunjukkan proses integrasi sosial dan linguistik yang memperkuat semangat persatuan dalam keberagaman. Film ini menjadi contoh konkret bahwa media hiburan dapat berperan penting dalam membentuk kesadaran identitas nasional, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebudayaan dan nilai-nilai kebangsaan di era globalisasi.

### ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of national identity in the film *Komang*, a movie that tells a cross-cultural story between two characters from different backgrounds: Raim from Buton and Ade (Komang) from Bali. Through a descriptive qualitative approach and content analysis method, this study examines elements of national identity reflected in the language, culture, and social values displayed throughout the film. The results of the analysis indicate that the film *Komang* successfully represents national values such as tolerance, harmony, and cultural integration through the interaction between characters and the use of regional languages. Raim embodies Butonese values that uphold traditions, Islam, and the principle of *Bhinci-bhinciki kuli*, while Komang reflects Balinese local wisdom rooted in the philosophy of *Tri Hita Karana*. Their interactions demonstrate a process of social and linguistic integration that strengthens the spirit of unity in diversity. This film serves as a concrete example that entertainment media can play a crucial role in shaping national identity awareness and educating the public about the importance of preserving culture and national values in the era of globalization.

## Pendahuluan

Sebagai warga negara Indonesia, menyadari dan mengerti bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk itu adalah suatu hal yang penting. Meski memiliki perbedaan yang sangat banyak, secara kuantitas, masyarakat Indonesia itu lebih banyak yang mencintai perdamaian daripada yang tidak. Pentingnya mengenal dan mengetahui identitas Nasional itu adalah agar kita akan lebih menghargai persatuan yang ada di



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Indonesia. Meski dengan perbedaan suku, ras, agama yang banyak, seluruh warga negara ini bersatu kemudian muncullah negara Indonesia ini.

Dengan mengetahui dan memahami identitas nasional, kita akan dengan mudah dapat membedakan negara majemuk ini dengan negara-negara lain. Sudah sewajarnya sebagai warga negara itu harus membanggakan identitas Nasionalnya, oleh karena itulah memahami dan mengerti tentang identitas negara itu merupakan hal yang urgensi nya cukup tinggi. Dengan terciptanya identitas nasional yang nantinya akan menumbuhkan budaya nasionalisme yang senantiasa di implementasikan dalam kehidupan, maka terciptalah juga kebiasaan positif masyarakat (khususnya para siswa) dalam meresapi nilai nasionalitas seperti mencintai tanah air, meneladani tokoh-tokoh kebangsaan, serta mencintai keberagaman budaya di Indonesia (Istifadah, 2023). Hal-hal itulah yang menumbuhkan kesadaran terhadap identitas nasional mereka sebagai Warga Negara Indonesia.

Dalam era globalisasi ini yang dimana informasi dapat dengan mudah kita capai, pastinya tidak akan menutup kemungkinan bahwa informasi-informasi tersebut itu tidak tersaring. Maksudnya, akan ada banyak informasi yang menyesatkan pandangan bagi penerima informasi tersebut, khususnya anak-anak muda. Yang dikhawatirkan adalah ketika generasi penerus bangsa ini tidak mengenal atau mengetahui identitas nasionalnya dikarenakan disesatkan oleh informasi-informasi yang tidak tersaring tersebut, hal inilah yang akan menjadi tantangan dalam menekankan atau menanamkan identitas nasional kedalam diri para generasi penerus Bangsa. Ini juga akan menambah urgensi dalam mengenal dan mengetahui identitas Nasional, tidak hanya anak muda saja- akan tetapi orang-orang dewasa juga perlu memahami hal tersebut, karena orang-orang dewasa inilah yang nantinya akan membantu dalam proses mendidik anak-anak muda dalam mengenal dan memahami Identitas Nasional.

Pada era yang dimana tidak hanya informasi saja, tetapi hiburan juga sangat mudah untuk didapat, hal tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan Identitas Nasional kepada warga Indonesia. Tidak hanya dikenalkan melalui bidang pendidikan saja, akan tetapi, pada bidang entertainment juga bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan Identitas Nasional kepada masyarakat. Contohnya adalah film, banyak sekali film yang memiliki nilai-nilai baik yang patut untuk dipelajari seperti etika, karakter, sampai Identitas Nasional. Salah satunya adalah film yang bertajuk “Komang”. Jadi, tulisan ini dibuat dengan bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bagus nya Identitas Nasional yang ada di film “Komang”. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, juga dapat menyegarkan pikiran serta menghibur pembaca.

## **Pembahasan**

### **Konsep Identitas Nasional**

Konsep “identitas nasional” sejatinya merupakan rangkaian makna dari dua istilah pokok, yaitu “identitas” dan “nasional”. Istilah “identitas” sendiri berakar dari kata bahasa Inggris “identity”, yang menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary mencakup: (1) siapa atau apa seseorang / sesuatu itu; (2) ciri, perasaan, atau keyakinan yang membedakan individu atau kelompok satu dengan lainnya; dan (3) keadaan di

mana seseorang merasa sangat serupa dengan serta mampu memahami orang atau hal lain. Sementara itu, dalam Wikipedia, identity dijelaskan sebagai istilah payung dalam ilmu sosial untuk menggambarkan konsep dan ekspresi seseorang atas keunikan diri atau afiliasi kelompoknya (misal: identitas nasional atau identitas budaya).

Dalam konteks ini, nasional itu bisa mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan identitas, nilai, dan simbol yang mencerminkan jati diri suatu bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nasional sendiri memiliki arti: "Bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa."

Kembali lagi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan identitas sebagai ciri khas atau kondisi khusus yang melekat pada seseorang. Dengan kata lain, jati diri (Ahmad, 2016). Identitas nasional tidak bisa dipisahkan dari konsep bangsa. Ia menjelaskan bahwa bangsa merupakan suatu kesatuan alami yang menjadi sumber eksistensi bagi setiap individu; artinya, seorang individu hanya memperoleh makna dan hakikat keberadaannya melalui ikatan dengan masyarakatnya. Tanpa konteks sosial tersebut, individu akan kehilangan arti atau signifikansinya. Dalam hubungan antarbangsa, perbedaan nasionalitas inilah yang menjadi ciri pembeda, menandai satu bangsa berbeda dari bangsa lain (Tilaar, 2007).

Ciri-ciri atau pembeda tersebut bisa saja benda-benda yang menunjukkan identitas, seperti KTP, Surat Izin Mengemudi (SIM), dan sebagainya. Hal-hal lain yang tak bisa dilihat secara fisik, yaitu hak, kewajiban, dan prinsip sebagai warga negara. Sebagai warga Indonesia kita memiliki banyak hak dan kewajiban yang diberikan oleh negara, seperti, hak untuk mendapat pendidikan (Pasal 28C), hak untuk merasakan kemerdekaan dan kebebasan dalam menjalani hidup (Pasal 28A). Selain itu, beberapa dari kewajiban kita adalah menaati hukum dan pemerintahan (Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945), kewajiban untuk menghormati hak manusia orang lain (Pasal 28J Ayat 1) (MKRI, 2015) Adapun juga prinsip warga negara Indonesia yang sudah menjadi ciri khas dari masing-masing dari warga negara, yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

### **Unsur Identitas Nasional**

Di Indonesia ada Identitas Nasional yang sangat banyak sehingga Indonesia disebut sebagai negeri yang memiliki beragam budaya. Beberapa kategori dari daripada Identitas Nasional Indonesia adalah sebagai berikut :

#### **Bahasa**

Bahasa adalah bagian penggabung dari Identitas Nasional dan merupakan salah satu yang paling mencolok. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, yang digunakan oleh hamper seluruh Masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi. Meski begitu, banyak orang juga yang masih menggunakan bahasa daerah mereka yang berbeda-beda, keragaman inilah yang menjadi ciri khas mereka.

#### **Budaya**

Lagu-lagu daerah, tarian tradisional, ritual, baju, bahkan makanan. Semua suku sudah pasti memiliki ciri khas masing-masing, yaitu lagu, tarian, baju, hingga makanan.

Contohnya adalah lagu Soleram dari Riau, tari Jaipong dari Jawa Barat, makanan Coto Makassar dari Makassar, dan ritual *Sigajang Laleng Lipa* yaitu ritual berdarah yang digunakan oleh orang Bugis sebagai penyelesaian masalah besar yang menyangkut Siri' atau harga diri. Termasuk baju adat Bugis yang biasa digunakan dalam acara pernikahan atau acara sakral lain, biasanya yang didampingi istri, salah satunya adalah Jas Ta'tutu' yang dimana sang pria menaruh Badik didepan yang memiliki makna bahwa ia rela bertumpah darah hingga mati demi menjaga harga diri. Disana, istri adalah harga diri terbesar seorang pria (Femas, 2024).

### **Sejarah**

Peninggalan Sejarah seperti candi, kerajaan, patung adalah merupakan simbol dari Identitas Nasional bangsa ini.

### **Kenegaraan**

Identitas kenegaraan merupakan unsur penting dalam identitas nasional Indonesia. Hal ini meliputi simbol-simbol bermakna seperti Garuda Pancasila, bendera Merah Putih yang berkibar, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, serta konstitusi kita, yaitu Undang-Undang Dasar 1945.

Identitas nasional merujuk pada kepribadian atau jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Dalam konteks bangsa, identitas nasional lebih banyak terkait dengan budaya, adat istiadat, dan karakter khas. Sementara itu, dalam konteks negara, identitas nasional tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan (Faslah, 2024).

### **Tentang Film Komang**

Film Komang ini menceritakan tentang kisah romansa seorang pemuda asal Buton yang bernama Raim dengan seorang perantau dari Bali yang bernama Ade. Mereka tentunya memiliki background budaya yang sangat berbeda, Raim memiliki background budaya Buton, yang dimana sangat menjunjung tinggi penghormatan terhadap orangtua dan adat. Selain itu, cukup kental pula pengaruh agama terhadap budayanya, yaitu agama Islam. Sedangkan Ade (Komang) memiliki background Bali, yang dipenuhi oleh ritual-ritual seperti upacara Galungan, Ngaben, dan kental pula pengaruh agamanya terhadap budaya-budaya tersebut, yaitu agama Hindu.

Kembali pada topik film-nya, mereka berdua saling bertemu ketika ada suatu event bazaar, saat itu, Raim langsung meminta nomor telpon milik Ade dan singkat cerita mereka berpacaran meski memiliki background budaya dan agama yang jauh perbedaannya. Pada akhirnya, Raim dan Ade menikah, meskipun banyak sekali perbedaan budaya diantara mereka, Raim dan Ade saling menerima satu sama lain dan terjadilah pengintegrasian budaya. Hal ini tentunya memunculkan rasa persaudaraan dan persatuan yang sangat indah diantara masyarakat Buton dan Bali.

### **Budaya Dalam Film Komang**

Budaya milik Komang, yaitu budaya Bali, itu kuat dalam nilai harmoni yang berakar dari Tri Hita Karana (Ayu, 2024). Tri Hita Karana dapat diartikan menjadi Tiga Penyebab

Kemakmuran atau Tiga Sumber Kebahagiaan, konsep ini menjaga kestabilan hubungan harmonis melintasi dimensi keberadaan yang berbeda. Ini adalah filosofi mendalam yang menentukan nilai dan identitas orang-orang Bali. Ini juga menunjukkan atau mencerminkan keseimbangan yang ingin dijaga oleh orang-orang Bali diantaranya spiritual, hubungan sosial, dan alam (Wonderful Indonesia, 2024).

Sedangkan budaya milik Raim adalah Buton, memegang erat sistem nilai dan falsafah hidup “Bhinci-bhinciki kuli” yang mengajarkan manusia dalam hidup bermasyarakat perlu melakukan empat perilaku dasar atau sara pataanguna, yaitu saling menyayangi, saling menghormati, saling takut-menakuti, dan saling memelihara dengan sesamanya (Hindaryatiningsih, 2016).

### **Bahasa Dalam Film Komang**

Pada film Komang ini, semua karakter berbicara dengan setidaknya sebanyak 2 bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah mereka sendiri, khususnya para karakter utama, yaitu Raim yang berbahasa Indonesia dan Wolio (Bahasa daerah asli Buton) dan Ade (Komang) yang berbahasa Indonesia dan Bahasa Bali. Bahasa daerah yang digunakan oleh Ade cenderung ke Bahasa Bali Modern daripada Bali Kuno. Bahasa Bali sendiri secara umum kosakatanya memiliki bentuk singgih (hormat), bentuk sor (merendahkan), bentuk kepara (biasa), dan bentuk kasar (Kadek Widianjana et al., 2023).

Sedangkan untuk Raim, selain menggunakan Bahasa Wolio, terkadang ia juga menggunakan bahasa Bugis, salah satunya yaitu “tabe” yang artinya permissi dalam Bahasa Indonesia. Fenomena penggunaan kata “tabe” oleh tokoh Raim mencerminkan terjadinya proses integrasi linguistik di wilayah Buton, yang memperlihatkan adanya percampuran unsur-unsur bahasa lokal seperti Wolio, Cia-Cia, dan pengaruh Bugis-Makassar. Proses ini bukan sekadar gejala komunikasi praktis, melainkan menjadi cerminan dinamika sosial-budaya yang mengarah pada terbentuknya identitas kebahasaan yang inklusif. Dalam konteks kebangsaan, hal ini menegaskan bahwa identitas nasional Indonesia tumbuh dari interaksi harmonis antarkeragaman lokal yang saling melengkapi dan memperkaya.

### **Kesimpulan dan saran**

Integrasi linguistik sangat menggambarkan Indonesia yang senantiasa bersatu ditengah keberagaman yang ada disekitar. Dapat disimpulkan juga bahwa hal-hal yang berbaur entertainment itu dapat digunakan sebagai media yang menunjukkan keindahan, keberagaman dan persaudaraan seluruh warga negara Indonesia, beserta Identitas Nasional mereka. Film ini merupakan bentuk pelestarian kebudayaan negeri kita yang kaya akan keberagaman yang menunjukkan Identitas Nasional, hal-hal ini mencakup tradisi, bahasa, seni, adat-istiadat, dan nilai-nilai yang terbentuk dan terjaga selama berabad-abad (Ramadhanti, 2024).

Sebagaimana yang kita lihat dari film “Komang” banyak sekali terkandung nilai-nilai Pancasila dan banyak sekali hal yang meneriakan atau me-representasikan bahwa ini lah “Identitas Nasional” Indonesia, artinya meski ini hanya sebuah film saja, yang notabene hanyalah sebatas entertainment atau hiburan semata, sudah bisa

menyampaikan banyak sekali pesan-pesan indah terkait indahnya persatuan didalam keberagaman Indonesia. Maka sangat disarankan untuk pasar yang menyajikan hiburan, khususnya film, lebih perbanyak lagi untuk melakukan hal yang serupa agar banyak orang, khususnya para siswa dapat terhibur dalam belajarnya. Film juga termasuk dalam bahan ajar, karena bahan ajar sendiri adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak. (Zubad Nurul Yaqin et al., 2024, sebagaimana dikutip dari (Widyaningtyas & Sukmana, 2006).

## Daftar Pustaka

- Ahmad, I. (2016). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK PERGURUAN TINGGI. RISTEKDIKTI.*
- Ayu, N. (2024, June 15). *Tri Hita Karana: Filosofi Keseimbangan Hidup Masyarakat Bali.* Kompasiana.  
[https://www.kompasiana.com/niz1717/666ba524c925c4284263efd7/tri-hita-karana-filosofi-keseimbangan-hidup-masyarakat-bali?lgm\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://www.kompasiana.com/niz1717/666ba524c925c4284263efd7/tri-hita-karana-filosofi-keseimbangan-hidup-masyarakat-bali?lgm_method=google&google_btn=onetap)
- Dwi Putra, D., Sahrul Bahtiar, F., Nizam Rifqi, Ach., & Mardiyanto, V. (2023). *Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85.
- Faslah, R. (2024). *Buku Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik. Cetakan I*, 11–13.
- Femas, A. (2024). *Sigajang Laleng Lipa: Kearifan lokal dalam keragaman Budaya Masyarakat Bugis.* In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 2).*  
<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/8714>
- Hindaryatiningsih, N. (2016). *MODEL PROSES PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MASYARAKAT BUTON (Vol. 18, Issue 2).*
- Istifadah, Q. (2023). *Penerapan budaya pengenalan lagu nasional dan daerah di lingkungan sekolah sebagai media pengembangan karakter nasionalis siswa.* In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 1, Issue 6).* <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5134>
- Kadek Widiantana, I., Bagus Putrayasa, I., Gusti, U. I., Sugriwa Denpasar, B., & Pendidikan Ganesha, U. (2023). *TELAAH DIAKRONIK BAHASA BALI. 41(1)*, 133–146.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/li.v41i1.433>
- MKRI. (2015, August 11). *HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DENGAN UUD 45.* Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Ramadhanti, A. A. (2024). *Pengaruh budaya asing terhadap kebudayaan lokal: ancaman atau peluang?* In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 2).* <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/8389>
- Tilaar, H. A. R. (2007). *MengIndonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia.* PT Rineka Cipta.
- Widyaningtyas, R., & Sukmana, R. W. (2006). *Jenis-jenis Bahan Ajar (3rd ed.).*
- Wonderful Indonesia. (2024, August 28). *Tri Hita Karana Sacred Principles in Bali.* <https://Bali.Com/Bali/Travel-Guide/Culture/Tri-Hita-Karana/>.
- Zubad Nurul Yaqin, M., Anita Silvina Wahab, D., Nawali, J., Ivitari Savika, H., & Dwi Hasanah, K. (2024). *Peran Dan Ragam Jenis Bahan Ajar (Cetak Dan Non Cetak) Yang Relevan Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Seni Budaya Di Sdi Surya Buana Malang. 05(1)*, 361–378. <http://repository.uin-malang.ac.id/19856/>